

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Agency Theory*, menggambarkan perbedaan antara peran pengelolaan yang dilakukan oleh manajer dan peran kepemilikan yang dipegang oleh pemegang saham dalam sebuah perusahaan (Wongso, 2012). Teori agensi merujuk pada seperangkat kontrak yang mengatur hubungan antara pihak prinsipal dan agen, di mana agen memiliki tanggung jawab untuk mengelola serta mengendalikan sumber daya perusahaan (Noviyani & Muid, 2019).

Menurut Jensen & Meckling (2012) Teori keagenan mengungkapkan bahwa agen memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingan pribadi daripada kepentingan prinsipal. Namun, perilaku ini dapat diminimalisir melalui penerapan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang efektif. Dengan adanya penyelarasan tujuan antara agen dan prinsipal, potensi terjadinya konflik kepentingan dapat ditekan atau dikurangi secara signifikan.

Dalam sebuah perusahaan, pemilik berfungsi sebagai pihak utama yang memiliki kepentingan terhadap kinerja dan hasil perusahaan. Di sisi lain, manajemen perusahaan berperan sebagai agen yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik.

Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*principal*). Situasi ini muncul karena manajer memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai informasi internal serta proyeksi masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham maupun pihak berkepentingan lainnya (Kurniasih & Sari, 2013).

Pengertian *tax avoidance* dapat dipahami melalui pendekatan teori agensi, yang mempertimbangkan hubungan kontraktual di antara para anggota perusahaan, seperti antara investor dan manajer. Dalam konteks ini, karakteristik seorang manajer perusahaan memengaruhi keputusan kebijakan mereka dalam mengoptimalkan keuntungan, termasuk dalam upaya mengurangi beban pajak.

Menurut teori agensi, penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik kepentingan dapat muncul di antara para pemangku kepentingan, khususnya pihak manajemen. Pihak pengelola perusahaan cenderung memprioritaskan pencapaian keuntungan pribadi dengan melakukan manipulasi untuk meningkatkan keuntungan mereka semaksimal mungkin.

Mereka melaksanakan strategi ini dengan merasionalisasi beban usaha, termasuk beban pajak, yang pada dasarnya berarti bahwa manajemen berusaha mencapai rencana pajak melalui penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Tujuan utama mereka adalah mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan demikian, menghasilkan laba lebih tinggi setelah pemotongan pajak penghasilan. Situasi ini menyebabkan munculnya konflik kepentingan atau masalah agensi antara perusahaan sebagai pembayar pajak dan pemerintah sebagai otoritas pemungut pajak.

2.1.2 *Tax Avoidance*

Pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang harus dibayarkan ke pemerintah oleh perseorangan maupun entitas bisnis, bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, serta tidak memberikan imbalan secara langsung kepada pembayar pajak (Mulyani et al., 2018). *Tax avoidance* mencerminkan langkah yang diambil perusahaan dalam membatasi atau mengurangi beban perpajakan secara legal tanpa melanggar peraturan yang berlaku (Noviyani & Muid, 2019).

Uliganda & Hermi (2024) mengatakan bahwa dalam praktik *tax avoidance* baik individu maupun perusahaan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, tetapi mereka mencari celah untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. *Tax avoidance* melibatkan pertimbangan terhadap konsekuensi perpajakan serta pengelolaan transaksi guna mengurangi atau bahkan menghapus kewajiban pajak. Kecenderungan perusahaan untuk menekan beban pajak merupakan hal yang wajar, asalkan tetap sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam praktik perpajakan, terdapat berbagai cara perusahaan untuk mengurangi biaya pajak. Strategi-strategi ini memiliki tingkat legalitas yang berbeda, mulai dari yang masih dalam koridor hukum hingga yang melanggar ketentuan perpajakan. Beberapa metode dapat diterapkan untuk meminimalkan kewajiban pajak, diantaranya ada yang tetap memenuhi ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku, namun ada pula yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dalam literatur perpajakan, dua istilah yang kerap muncul adalah *tax*

avoidance (penghindaran pajak) dan *tax evasion* (penggelapan pajak) (Widyaningtyas (2023)). Penghindaran pajak mengacu pada upaya legal mengurangi beban pajak melalui berbagai celah hukum, sementara *tax evasion* merupakan praktik ilegal dengan sengaja tidak membayar kewajiban pajak yang seharusnya dibayarkan. Kedua konsep ini sering menjadi fokus penelitian dalam studi perpajakan karena implikasinya terhadap penerimaan negara dan keadilan pajak.

2.1.3 *Return on Asset*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Ketika nilai ROA mengalami fluktuasi, hal tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki efektivitas yang rendah dalam menghasilkan keuntungan.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aset pada akhir periode. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba (Kurniasih & Sari, 2013).

Return on Asset merupakan salah satu rasio yang mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sendiri berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan jumlah pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula

kewajiban pajaknya.. Namun ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang relatif lebih kecil maka jumlah pajak yang harus disetor juga relatif lebih kecil. Pajak yang dikenakan pada perusahaan atas pendapatan yang didapat maka dapat diakui sebagai biaya saat melakukan bisnis. Besaran pajak yang dikenakan akan sejalan dengan tingkat profitabilitas perusahaan (Noviyani & Muid, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur *Return on Assets* sehingga dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ROA yang bernilai positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari total aset yang digunakan dalam operasionalnya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin optimal kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

2.1.4 Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan untuk mengelola aset mereka dengan didanai oleh hutang, untuk dapat mengurangi beban dan penambahan modal sehingga dapat memperbanyak return. Kurniasih & Sari (2013) mengatakan bahwa *leverage* adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menggunakan utang jangka pendek maupun jangka panjang dalam mendanai aset atau kebutuhan operasionalnya.

Leverage adalah proporsi utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam mendanai operasionalnya. *Leverage* mencerminkan besarnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, yang diukur melalui perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Dengan demikian, semakin besar utang perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang ditanggung.

Jika perusahaan memasukkan utang dalam struktur pembiayaannya, maka akan muncul beban bunga yang harus dibayarkan. Bunga pinjaman termasuk dalam komponen biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dan dapat dibebankan atau mengurangi penghasilan kena pajak berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Dampak leverage menjadi jelas ketika perusahaan mengambil tambahan utang dan mengalokasikan dana pinjaman tersebut ke dalam aktivitas industri atau komersialnya. Jika investasi yang dilakukan memberikan keuntungan operasional yang lebih besar dibandingkan beban bunga yang harus ditanggung, maka penggunaan utang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, apabila kondisi yang terjadi justru sebaliknya, di mana laba operasional yang diperoleh lebih rendah daripada biaya bunga yang harus dibayarkan, maka pembiayaan dengan utang menjadi tidak efektif dan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan secara cermat struktur pendanaannya agar penggunaan utang tetap memberikan manfaat tanpa membebani kondisi keuangan secara berlebihan.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada tingkat skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai besar atau kecil, berdasarkan sejumlah indikator seperti data keuangan dan aktivitas operasional. Beberapa metode yang umum digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan meliputi total aset atau aktiva yang dimiliki, nilai kapitalisasi pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, serta jumlah total pendapatan yang dihasilkan (Kurniasih & Sari, 2013). Semakin besar

nilai dari indikator-indikator tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Pengelompokan ini penting karena dapat memengaruhi berbagai aspek bisnis, termasuk akses terhadap pendanaan, strategi investasi, serta tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam operasionalnya.

Pada umumnya, perusahaan diklasifikasikan ke dalam dua kategori ukuran, yaitu perusahaan besar dan kecil. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar biasanya berada pada tahap yang lebih maju dalam siklus bisnisnya, yang ditandai dengan arus kas yang stabil dan potensi pertumbuhan jangka panjang yang baik. Selain itu, besarnya aset juga merepresentasikan tingkat stabilitas yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih unggul dalam mencetak laba dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih rendah. (Surbakti, 2012).

Perusahaan berskala besar umumnya menjalankan operasi dan transaksi yang lebih rumit. Dengan demikian, berpotensi lebih besar dalam memanfaatkan kelemahan regulasi perpajakan untuk melakukan praktik penghindaran pajak pada beragam aktivitas bisnis yang dilakukan.

Kriteria ukuran perusahaan menurut klasifikasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5M
Usaha Menengah	<500 juta – 10 M	>2,5M – 50M
Usaha Besar	>10M	>50M

Sumber data: Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008

2.1.6 Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap adalah perbandingan antara kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi kepemilikan aset tetap, semakin besar pula beban depresiasi yang ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan (Pertiwi & Purwasih, 2023). Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang tinggi cenderung membayar pajak lebih sedikit karena biaya penyusutan atas aset tersebut dapat digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan..

Kepemilikan aset tetap memiliki dampak terhadap kewajiban pajak perusahaan, karena aset tersebut menghasilkan beban depresiasi yang melekat. Beban depresiasi berperan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Rosdiani & Hidayat, 2020). Semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki, semakin tinggi pula beban depresiasi yang dicatat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi strategi perpajakan dan perencanaan keuangan perusahaan.

Dengan adanya aset tetap, perusahaan dapat menggunakan beban penyusutan sebagai elemen pengurang dalam perhitungan penghasilan kena pajak, yang secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan jumlah pajak yang wajib dibayarkan. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin juga menerapkan metode depresiasi tertentu untuk memaksimalkan manfaat pajak yang diperoleh, sehingga strategi pengelolaan aset tetap menjadi bagian penting dalam perencanaan pajak perusahaan (Bhato & Riduwan, 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar penelitian ini, bagian berikut menyajikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai jurnal yang telah diterbitkan oleh institusi pendidikan. Tabel di bawah ini berisi data penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Elma Lufianti (2024)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)	Variabel Independen: - Profitabilitas - Leverage - Sales Growth - Intensitas Aset Tetap Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel profitabilitas, <i>sales growth</i> , dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Espi Noviyani (2019)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: - <i>Return On Asset</i> - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Intensitas Aset Tetap - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Penghindaran Pajak	Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa variabel <i>leverage</i> , intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Variabel <i>return on asset</i> , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Alfin Irsyad (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Intensitas Aset Tetap - Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: - Penghindaran Pajak	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variabel profitabilitas, <i>levergae</i> , intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Ridhan Rahmah (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	Variabel Independen: - Pertumbuhan Penjualan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Intensitas Aset Tetap - Intensitas Modal Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel intensitas aset tetap, intensitas modal, leverage, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Berbeda halnya dengan pertumbuhan penjualan yang hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Charolina Prihatini (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kualitas Audit terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Intensitas Aset Tetap - Kualitas Audit Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , namun pada variabel kualitas audit menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Pramita Dila (2023)	Pengaruh Leverage, Return On Assets (Roa), Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	Variabel Independen: - <i>Leverage</i> - <i>Return on Asset</i> - Intensitas Aset Tetap Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil Penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>leverage</i> dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>return on asset</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Kharin Febriani (2024)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022	Variabel Independen: - Intensitas Aset Tetap - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitiannya yaitu intensitas aset tetap, return on asset, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Dian Marlyna (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022)	Variabel Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Komisaris Independen Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> , namun <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

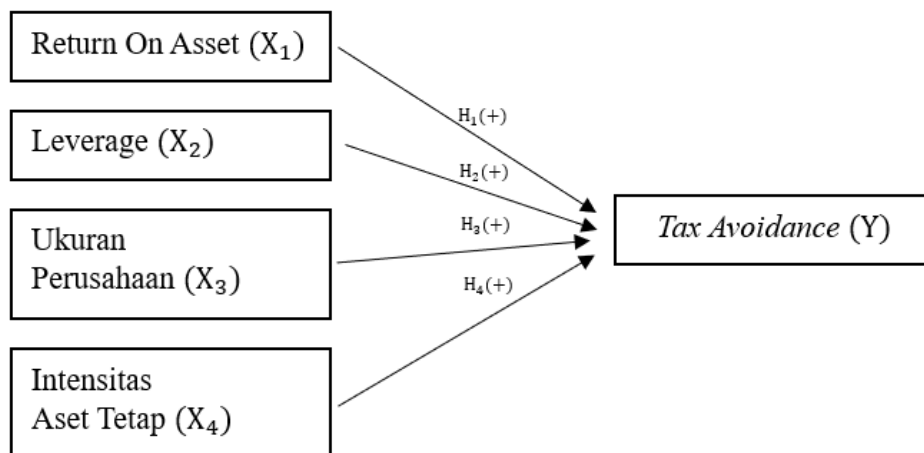
No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Fransiska Heni Bhato (2021)	Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak.	Independen: - <i>Leverage</i> - Kompensasi Kerugian Fiskal - Intensitas Aset Tetap Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa <i>leverage</i> dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> , namun variabel kompensasi kerugian fiskal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Tri Wahyuni (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance	Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - <i>Sales Growth</i> - Kualitas Audit Variabel Dependen: - Tax Avoidance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>, namun variabel ukuran perusahaan, <i>sales growth</i>, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menerapkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), yang dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Merujuk pada Gambar 2.1 variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (Y) sedangkan variabel independen (X) pada penelitian ini yaitu *return on asset* (X₁), *leverage* (X₂), ukuran perusahaan (X₃), serta intensitas aset tetap (X₄).

2.4. Hipotesis

Hipotesis mengacu pada pernyataan atau jawaban singkat atas fenomena yang akan diteliti yang dapat disimpulkan dari landasan teori maupun penelitian terdahulu dan dapat diuji kebenarannya secara empiris. Berikut hipotesis penelitian ini:

2.4.1. Pengaruh Return on Asset terhadap Tax Avoidance

Return on Asset (ROA) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. ROA mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh profit.

Tingginya *Return on Asset* (ROA) akan berimplikasi pada meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dalam konteks analisis keuangan, rasio ini memegang peranan penting karena menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan aktivitas operasional. Di samping itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat kondisi keuangan perusahaan guna mendukung ekspansi dan pertumbuhan usaha di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *return on asset* terhadap penghindaran pajak menunjukkan temuan bervariasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2022) mengungkapkan bahwa *return on asset* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berbeda halnya dengan penelitian Ardianti (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on asset* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pada uraian diatas terkait hubungan *return on asset* terhadap *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

H1: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage merujuk pada proporsi pembiayaan yang berasal dari utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional serta rencana pengembangannya. Penggunaan utang harus disesuaikan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Manajer yang memiliki kemampuan rendah mungkin akan kesulitan dalam membayar utang dalam jumlah besar, yang berisiko mengarah pada kebangkrutan. Sebaliknya, manajer yang berkompeten dapat menggunakan utang dalam jumlah signifikan untuk menunjukkan keyakinan mereka terhadap prospek perusahaan, yang berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, keputusan mengenai struktur utang mencerminkan tingkat kepercayaan manajer terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Jika tingkat utang perusahaan tinggi, maka ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditur pun semakin besar. Dengan kata lain, situasi tersebut mendorong manajer untuk bersikap lebih waspada dan menghindari tindakan yang berisiko tinggi, termasuk praktik penghindaran pajak, karena adanya pengawasan dari kreditur terhadap aktivitas operasional yang dijalankan perusahaan.

Leverage dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula ketidakpastian dalam pengembalian, namun di sisi lain, potensi pengembalian yang diperoleh juga akan semakin besar.

Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi menghadapi risiko yang lebih besar, yang mengakibatkan pengawasan yang lebih ketat dari *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan. Perusahaan seperti ini sangat bergantung pada pinjaman eksternal untuk membiayai aset yang dimilikinya.

Di sisi lain, perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah umumnya lebih mengutamakan pembiayaan dari modal internal atau ekuitas sendiri dalam mendanai aset yang dimilikinya. (Yulfaida & Zhulaikha, 2012). Dengan cara ini, perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang eksternal dan dapat mengurangi risiko terkait dengan kewajiban finansial. Dapat diartikan bahwa semakin besar jumlah yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula beban pajak yang ditanggung. Dengan demikian, tingginya tingkat utang juga meningkatkan peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian Rahmah (2023) mengungkapkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, artinya semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Utang dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembiayaan, yang kemudian menimbulkan kewajiban pembayaran bunga sebagai konsekuensinya.

Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak, akan mengurangi laba kena pajak perusahaan dan pada akhirnya menurunkan jumlah pajak yang perlu dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai hubungan antara *leverage* dan penghindaran pajak, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Pengukuran yang diklasifikasikan berdasarkan ukuran perusahaan dapat mencerminkan aktivitas operasional serta besarnya laba yang diperoleh (Pertiwi & Purwasih, 2023). Ukuran suatu perusahaan, yang ditentukan berdasarkan nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau total kekayaannya, akan memengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan memberikan kepercayaan lebih besar untuk menerbitkan saham baru serta memperoleh pinjaman dengan jumlah yang lebih besar.

Menurut teori agensi, yang membahas hubungan antara agen (manajer) dan principal (pemilik) dengan kepentingan yang berbeda, ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam strategi penghindaran pajak.

Perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk merancang strategi perencanaan pajak yang rumit, sedangkan perusahaan dengan skala lebih kecil cenderung memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan dapat memengaruhi kemampuan dalam memanfaatkan celah-celah perpajakan guna menekan beban pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan Pasal 31E Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, perusahaan dengan tingkat penjualan antara Rp4,8 miliar hingga Rp50

miliar berhak memperoleh insentif pajak berupa pengurangan tarif sebesar 50% dari tarif pajak penghasilan normal yang sebesar 25%.

Seiring dengan meningkatnya total penjualan perusahaan, peluang untuk memanfaatkan tarif pajak yang lebih rendah semakin besar, sehingga beban pajak yang harus ditanggung juga dapat mengalami perubahan. Perusahaan yang menggunakan fasilitas penurunan tarif pajak sebagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajaknya dapat dikategorikan sebagai bentuk penghindaran pajak.

Dalam penelitian Irsyad et al. (2023), Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan dari Yantri (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.4.4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Irsyad et al. (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan kepemilikan aset tetap dalam jumlah yang besar maka mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah mengalokasikan investasinya secara signifikan pada aset tetap. Intensitas aset tetap mengacu pada sejauh mana perusahaan mengalokasikan investasinya dalam bentuk aset tetap, yang juga dikenal sebagai intensitas modal. Melalui kepemilikan aset tetap, perusahaan dapat mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan biaya penyusutan (depresiasi) atas aset tersebut.

Perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi umumnya lebih aktif dalam merancang strategi perencanaan pajak guna menurunkan tarif pajak efektif. Oleh karena itu, perusahaan dengan intensitas aset tetap yang besar cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan penghindaran pajak.

Dalam penelitian Uliganda & Hermi (2024), intensitas aset tetap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian Karina (2024) yang menjelaskan bahwa kepemilikan aktiva tetap oleh perusahaan memberikan peluang untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi yang dicatat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) karena jumlah pajak yang harus dibayarkan berkurang akibat adanya beban penyusutan atas aktiva tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan di atas terkait hubungan intensitas aset tetap dengan *tax avoidance* maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen
H1	<i>Return on Asset</i>	<i>Tax Avoidance</i>
H2	<i>Leverage</i>	<i>Tax Avoidance</i>
H3	Ukuran Perusahaan	<i>Tax Avoidance</i>
H4	Intensitas Aset Tetap	<i>Tax Avoidance</i>